

**PEMERANAN TOKOH CLAIRE
DALAM NASKAH *PELAYAN* KARYA JEAN GENET
TERJEMAHAN ASRUL SANI MELALUI
PENERAPAN *THE EXERCISES* UTA HAGEN**



**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PEMERANAN TOKOH CLAIRE
DALAM NASKAH *PELAYAN* KARYA JEAN GENET
TERJEMAHAN ASRUL SANI MELALUI
PENERAPAN *THE EXERCISES* UTA HAGEN**



SKRIPSI

Oleh:

Nasywa Nazhifa Aqilla

NIM 2211189014

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PEMERANAN TOKOH CLAIRE DALAM NASKAH *PELAYAN*
KARYA JEAN GENET TERJEMAHAN ASRUL SANI
MELALUI PENERAPAN *THE EXERCISES* UTA HAGEN** diajukan oleh
Nasywa Nazhifa Aqilla, NIM 2211189014, Program Studi S-1 Teater,
Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
(Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji skripsi
pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing I/Ketua


Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

Pembimbing II/Anggota


Silvia Anggreni Purba, M.Sn.
NUPTK 0959760661231232

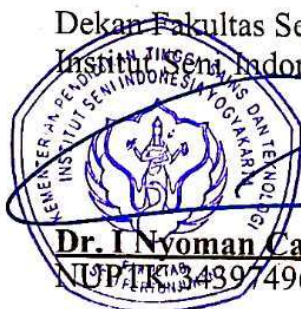
Cognate/Anggota


Joanes Catur Wibono, M.Sn.
NUPTK 1551743644130063

Yogyakarta, **19 - 06 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater

Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasywa Nazhifa Aqilla

NIM : 2211189014

Alamat : Jl. H Samsu Bahrn Gg. Ikhsan No.32, Kelurahan Payo
Lebar, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, Jambi.

Kode Pos : 36124

No. Tlp : 082372072404

Email : nasywanazhifa@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2026



Nasywa Nazhifa Aqilla
NIM 2211189014



MOTTO

“Seni lahir bukan dari kemudahan, tetapi dari keberanian
menelanjangi diri menghadapi kejujuran”

Yogyakarta, 25 Mei 2026

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “PEMERANAN TOKOH CLAIRE DALAM NASKAH *PELAYAN KARYA JEAN GENET* TERJEMAHAN ASRUL SANI MELALUI PENERAPAN *THE EXERCISES* UTA HAGEN” ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan baik pengajaran, bimbingan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Bapak Rano Sumarno, S.Sn., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Teater sekaligus Dosen Pembimbing I yang memberikan arahan kepada penulis selama proses Tugas Akhir.
5. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Teater sekaligus Dosen

Pembimbing II yang memberikan arahan kepada penulis selama proses Tugas Akhir.

6. Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli untuk skripsi penulis yang telah memberikan arahan selama proses terutama selama proses sidang.
7. Almarhumah Ibu saya yang selalu mendukung saya dan menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan pendidikan dan proses Tugas Akhir ini.
8. Keluarga saya, kakak, ayah, om, tante, abang yang selalu mendukung dan mendoakan saya walaupun dari jarak jauh.
9. Kepada partner kolaborasi TA yang sangat saya sayangi, Suci Ati. Terima kasih atas kepercayaan juga seluruh jiwa dan raga yang telah diberikan selama proses bersama saya dari awal hingga proses ini selesai. Banyak halang rintang yang kita lalui bersama dan kamu masih bertahan berjalan bersama denganku melewati kepedihan. Terima kasih sudah saling menjaga, mendukung, dan menciptakan proses yang begitu berharga untuk dikenang. Semua hal baik akan selalu menghampirimu, sahabatku.
10. Terima kasih banyak kepada mas Pupuh, Jenil, abang Kiwil yang sudah kebersamai proses ini dari awal sampai akhir. Terima kasih karena selalu sabar menghadapi kebingungan, overthinking, dan segala drama kecil selama latihan. Terima kasih untuk setiap diskusi larut malam, koreksi yang jujur, candaan di sela latihan, dan dukungan ketika saya mulai ragu pada diri sendiri. Kalian membuat

proses yang melelahkan ini tetap terasa hangat. Kalian memberi ruang bagi saya untuk mencoba, salah, belajar, lalu bangkit lagi. Setiap masukan dan perhatian yang diberikan menjadi bagian penting dari proses kreatif ini.

11. Untuk Nala, terima kasih karena telah berjalan bersama dalam setiap latihan, kebingungan, tawa, lelah, dan berbagai dinamika yang hadir selama proses kreatif ini. Perjalanan masih panjang, dan aku percaya pada semua yang ada didalammu. Selalu *asoy* pokoknya.
12. Untuk seluruh keluargaku dalam proses kreatif ini Lita, Togar, Mba Sekar, Mayang, Mba Theo, Nisa, Dion, Malinda, Nabila, Alif, Tiki, Dewok, Fira, Adit, Javier, Rivani, Rehan, Tigo, Nur, Mas Anip, Rasya, Naya, Sari, Aca, Pranata, Dirga, Mas Diki. Terima kasih yang tak terhingga untuk kalian yang sudah memberikan waktu, tenaga, pikiran dan energi yang luar biasa selama ini bersama saya. Terima kasih untuk setiap bantuan yang mungkin terlihat kecil, tetapi sangat berarti; untuk setiap semangat yang diberikan saat aku mulai lelah dan untuk setiap momen kebersamaan yang membuat proses ini terasa lebih ringan. Proses ini di dalamnya ada jejak kerja keras, kepedulian, dan cinta dari begitu banyak orang.
13. Untuk seluruh teman angkatanku, Teater Arimba. Terima kasih atas kasih dan dukungannya selama ini. Begitu berharga mengenal kalian dari masa *maba* hingga kita akan berpisah, sukses selalu untuk kita semua.
14. Terima kasih untuk semua insan yang menjadi *emotional support* saya, kak Refia, Cindut, Salwaa, Liya, Aza, Naura, Deya, Rolla, Sherina, Ramzy, Panji. Kalian selalu hadir untuk saya secara energi dan doa yang selalu kebersamai

membersamai saya selama proses ini.

15. Terima kasih kepada Sanggar Seni Kerlip dan Sanggar Seni Rasi yang telah memperkenalkan teater kepada saya beserta seluruh Abang, Ayuk, kawan dan adek saya yang banyak memberi ilmu dan pengalaman sebelum dan sampai saya menyelesaikan studi di ISI Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna dan penulis mempunyai keterbatasan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritik dan saran yang membangun untuk kemudian hari.

Akhir kata, penulis berharap bahwa skripsi ini akan bermanfaat dan bisa berkontribusi untuk mengembangkan seni pertunjukan yang lebih bermanfaat untuk siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 06 Juni 2026



Nasywa Nazhifa Aqilla
2211189014

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
INTISARI	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penciptaan.....	1
1.2 Rumusan Penciptaan.....	6
1.3 Tujuan Penciptaan.....	6
1.4 Landasan Penciptaan.....	6
1.4.1 Kajian Sumber.....	6
1.4.1.1 Tokoh Pelayan 1 pada pementasan Ba-Bi & Ba-Bu (2014).....	6
1.4.1.2 Pertunjukan The Maids by Jean Genet (2020).....	7
1.4.1.3 Tokoh Pelayan dalam Pelayan Menggugat (2014).....	8
1.4.2 Landasan Teori Penciptaan.....	9
1.4.2.1 Teori Ketidaksadaran Kolektif Carl Jung.....	9
1.4.2.2 Pendekatan Akting Presentasional Uta Hagen.....	11
1.5 Metode Penciptaan.....	14
1.5.1 Tahap Persiapan.....	15
1.5.2 Tahap Eksplorasi.....	16
1.5.3 Tahap Eskperimentasi.....	17
1.5.4 Tahap Pembentukan.....	19
1.6 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II ANALISIS DAN KONSEP PENCIPTAAN	21

2.1 Analisis Sumber Penciptaan.....	21
2.1.1 Ringkasan Cerita.....	21
2.1.2 Analisis Dramaturgi Naskah	22
2.1.2.1 Tema	23
2.1.2.2 Alur.....	24
2.1.2.3 Tokoh.....	27
2.1.2.3.1 Fisiologis.....	28
2.1.2.3.2 Sosiologis.....	29
2.1.2.3.3 Psikologis.....	30
2.1.2.4 Dialog.....	33
2.1.2.5 Suasana	34
2.2 Konsep Penciptaan	36
2.2.1. Konsep Bentuk Rancangan Tokoh Claire	37
2.2.1.1 Pengembangan Karakter Tokoh Claire	37
2.2.1.2 Hubungan Antar Tokoh	38
2.2.1.3 Kerangka Konsep Pemeranan Tokoh Claire.....	39
2.2.2. Konsep Penyajian.....	40
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	44
3.1 TAHAP-TAHAP PENCIPTAAN.....	44
3.1.1 Tahap Persiapan.....	44
3.1.2 Tahap Eksplorasi.....	49
3.1.2.1 Siapa Saya? (Who am I).....	49
3.1.2.2 Apa Keadaannya? (What are the circumstances).....	51
3.1.2.3 Apa Hubungan Saya? (What are my relationships).....	52
3.1.2.4 Apa yang Saya Ingin? (What do I want).....	54
3.1.2.5 Apa yang Menghalangi Saya? (What are my obstacles).....	55
3.1.2.6 Apa yang Harus Saya Lakukan? (What do I do to get what I want).....	56
3.1.3 Tahap Eskperimentasi.....	62
3.1.3.1 The first exercises : physical destination (tujuan fisik).....	64
3.1.3.2 The second exercises : the fourth side (dinding keempat).....	64

3.1.3.3 The third exercises : changes of self (perubahan identitas)	65
3.1.3.4 The Fourth Exercise: Moment to Moment (latihan respons).....	68
3.1.3.5 The Fifth Exercise: Re-creating Physical Sensations (melatih sensasi fisik).....	71
3.1.3.6 The Sixth Exercise: Bringing the Outdoors On Stage (membawa dunia luar ke panggung)	75
3.1.3.7 The Seventh Exercise: Finding Occupation While Waiting (menemukan aktifitas ketika menunggu)	76
3.1.3.8 The Eighth Exercise: Talking to Yourself (berbicara pada diri sendiri)	78
3.1.3.9 The Ninth Exercise: Talking to the Audience (berbicara pada penonton).....	80
3.1.3.10 The Tenth Exercise: Historical Imagination & Style (imajinasi dan gaya)	81
3.1.4 Tahap Pembentukan	83
3.2 HASIL PENCIPTAAN	87
3.2.1 Hasil Pemeranan Tokoh Claire	87
3.2.2 Evaluasi Akhir Pemeranan	94
BAB IV KESIMPULAN & SARAN	97
4.1 Kesimpulan.....	97
4.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	kerangka konsep pemeranan tokoh Claire (design:Nasywa, 2026)	39
Gambar 2.	referensi pertunjukan dari 84theatre	44
Gambar 3.	referensi pertunjukan dari fakehead	45
Gambar 4.	referensi dari KinoLobber.....	45
Gambar 5.	Proses pembacaan dan penyesuaian konteks naskah (doc: Nadya, 2026)	46
Gambar 6.	proses pertama identifikasi diri (doc: Jenil,2026).....	47
Gambar 7.	proses kedua identifikasi diri (doc: Lita, 2026)	47
Gambar 8.	Aktor melakukan olah tubuh (doc: Jenil, 2026)	48
Gambar 9.	Aktor melakukan olah vokal (doc: Lita, 2026).....	49
Gambar 10.	Aktor melakukan olah rasa (doc: Lita, 2026)	49
Gambar 11.	Aktor menjalani program bulking dan latihan beban dengan berat awal 50kg (doc: Nasywa, 2026).....	50
Gambar 12.	Hasil program bulking dan latihan beban berat menjadi 57kg (doc: Nasywa, 2026).....	50
Gambar 13.	Latihan dengan melakukan aktivitas keseharian Claire (doc: Azzam, 2026).....	52
Gambar 14.	Latihan menyentuh dan merespons properti milik Nyonya (doc: Azzam, 2026).....	53
Gambar 15.	Latihan saling menatap bersama Solange (doc: Lita, 2026).....	54
Gambar 16.	Latihan perubahan jarak tubuh bersama Solange (doc:Lita, 2026).....	54
Gambar 17.	Latihan improvisasi dengan fokus melakukan tujuan tindakan tanpa memikirkan emosi terlebih dahulu (doc: Tiki, 2026).....	55
Gambar 18.	Latihan situasi yang mempersulit tindakan Claire (doc: Lita, 2026).....	55
Gambar 19.	Latihan mengamati dan meniru Nyonya (doc: Azzam, 2026)	57
Gambar 20.	Eksplorasi melakukan laku scenaknya selayaknya Nyonya (doc: Azzam, 2026).....	58
Gambar 21.	Eksplorasi Claire memakai gaun merah dan mencoba meniru Nyonya (doc: Azzam, 2026).....	58
Gambar 22.	Eksplorasi gerakan repetitif (doc: Azzam, 2026)	59
Gambar 23.	Aktor melakukan eksplorasi tubuh (doc: Lita, 2026).....	60
Gambar 24.	Melatih ketegangan bahu dan gerakan repetitif tangan (doc: Lita, 2026)	61
Gambar 25.	Eksplorasi perubahan fokus pandangan (doc: Lita, 2026)	61
Gambar 26.	Eksplorasi vokal ketika Claire menjadi Nyonya (doc: Azzam, 2026)	62
Gambar 27.	Eksplorasi vokal Claire (doc: Azzam, 2026)	62
Gambar 28.	Latihan gestur meremas tangan dan napas yang tidak teratur (doc: Lita, 2026)	64
Gambar 29.	Latihan membangun detail ruang secara imajinatif (doc:Lita,2026).....	65
Gambar 30.	Latihan membangun dinding keempat (doc: Lita, 2026).....	65
Gambar 31.	Latihan perubahan identitas (doc: Lita, 2026)	67
Gambar 32.	Latihan menahan dan melepas secara tubuh dan vokal (doc: Azzam,2026).....	67

Gambar 33. Latihan lapisan identitas sampai menimbulkan keretakan (doc: Azzam, 2026).....	68
Gambar 34. Latihan respons (doc: Lita, 2026).....	69
Gambar 35. Latihan kombinasi tubuh, napas, arah pandang dalam memberi respons (doc: Lita, 2026).....	69
Gambar 36. Latihan momen ke momen (doc: Azzam, 2026).....	70
Gambar 37. Momen upacara ritual (doc:Azzam, 2026).....	70
Gambar 38. Latihan perubahan dominasi (doc:Azzam, 2026).....	71
Gambar 39. Latihan membiarkan laku berkembang berdasarkan impuls lawan main (doc:Azzam, 2026).....	71
Gambar 40. Latihan sensasi fisik (doc: Lita, 2026).....	72
Gambar 41. Latihan kontrol tubuh (doc: Lita, 2026).....	73
Gambar 42. Latihan kondisi neurotik Claire (doc: Lita, 2026).....	74
Gambar 43. Latihan ilusi identitas berdasarkan sentuhan dengan barang milik Nyonya (doc: Azzam, 2026).....	74
Gambar 44. Latihan ketahanan tubuh dalam tekanan (doc: Azzam, 2026).....	76
Gambar 45. Latihan membawa memori aktivitas Claire sebelum memasuki panggung (doc: Azzam, 2026).....	76
Gambar 46. Latihan mendengarkan dan mempertahankan pola pikir tokoh (doc: Lita, 2026).....	77
Gambar 47. Latihan menemukan aktivitas ketika menunggu (doc: Lita, 2026).....	78
Gambar 48. Latihan perubahan arus pikiran tokoh (doc: Lita, 2026).....	79
Gambar 49. Latihan berbicara kepada penonton (doc: Diki, 2026).....	80
Gambar 50. Latihan penguasaan energi (doc: Diki, 2026).....	81
Gambar 51. Latihan menggabungkan laku realistis dan teatral yang terukur (doc: Azzam, 2026).....	82
Gambar 52. Kerangka tahapan proses pemeranan (design: Nasywa, 2026).....	86
Gambar 53. Adegan upacara ritual (doc: Diki, 2026).....	88
Gambar 54. Adegan perubahan dari upacara ritual ke realitas (doc: Diki, 2026).....	88
Gambar 55. Adegan ketika Claire yang mendominasi (doc: Diki, 2026).....	89
Gambar 56. Adegan ketika Claire di dominasi oleh Solange (doc: Diki, 2026).....	89
Gambar 57. Adegan interaksi Claire bersama Nyonya (doc: Diki, 2026).....	90
Gambar 58. Adegan Claire terintimidasi oleh Nyonya (doc: Diki, 2026).....	90
Gambar 59. Adegan ketika Claire ingin memberikan teh racun kepada Nyonya (doc: Diki, 2026).....	91
Gambar 60. Adegan kegagalan memberi Nyonya teh racun (doc: Diki, 2026).....	91
Gambar 61. Adegan Solange yang menyiksa Claire pada upacara ritual yang diulang (doc: Diki, 2026).....	92
Gambar 62. Adegan keruntuhan identitas Claire (doc: Diki, 2026).....	93
Gambar 63. Adegan Claire meminum teh racun (doc: Diki, 2026).....	93
Gambar 64. Foto Poster (doc: Mayang, 2026).....	33
Gambar 65. Look 1 Claire (doc: Diki, 2026).....	34
Gambar 66. Look 2 Claire (doc: Diki, 2026).....	34
Gambar 67. Look 3 Claire (doc: Diki, 2026).....	34
Gambar 68. Look 4 Claire (doc: Diki, 2026).....	34
Gambar 69. Adegan upacara ritual (doc: Diki, 2026).....	34

Gambar 70. Adegan Claire yang menjadi Nyonya (doc: Diki, 2026)	35
Gambar 71. Adegan Claire yang didesak Solange (doc: Diki, 2026)	35
Gambar 72. Adegan telfon dari tuan (doc: Diki, 2026)	35
Gambar 73. Adegan Claire yang sangat cemas setelah mendapat telfon (doc: Diki, 2026)	35
Gambar 74. Adegan di mana Claire bercerita kepada Solange (doc: Diki, 2026)	35
Gambar 75. Adegan ketika Nyonya memberikan gaun merah untuk Claire (doc: Diki, 2026)	36
Gambar 76. Adegan ketika Claire ingin menyadarkan solange yang larut dalam upacara ritual (doc: Diki, 2026)	36
Gambar 77. Adegan ketika Claire memaksa Solange untuk melanjutkan upacara ritual (doc: Diki, 2026)	36
Gambar 78. Adegan ketika Claire selesai meminum teh racun dan akan tidur (doc: Diki, 2026)	36



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.....	1
LAMPIRAN 2.....	33
LAMPIRAN 3.....	34



**PEMERANAN TOKOH CLAIRE
DALAM NASKAH *PELAYAN* KARYA JEAN GENET
TERJEMAHAN ASRUL SANI MELALUI
PENERAPAN *THE EXERCISES* UTA HAGEN**

INTISARI

Pemeranan tokoh Claire dalam naskah *Pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani, yang berfokus pada masalah relasi kuasa, konflik identitas, serta kompleksitas psikologis yang kuat di dalam struktur dramatik naskah. Permasalahan utama dalam penciptaan ini adalah bagaimana menghadirkan tokoh Claire yang berada di antara realitas, fantasi, dan ritual pertukaran identitas melalui pendekatan akting yang mampu menghadirkan kejujuran perilaku tokoh di atas panggung.

Penciptaan pemeranan dilakukan menggunakan pendekatan akting presentasional dan metode *The Exercises* Uta Hagen. Pendekatan presentasional digunakan untuk membangun perilaku tokoh melalui kejujuran tubuh aktor, sedangkan *The Exercises* diterapkan sebagai metode kerja aktor dalam proses pembentukan karakter. Analisis psikologis tokoh menggunakan teori ketidaksadaran kolektif Carl Jung, khususnya konsep *persona* dan *shadow* untuk memahami konflik identitas Claire.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa pendekatan presentasional dan metode *The Exercises* mampu membantu aktor menghadirkan perilaku tokoh secara jujur, organik, dan bertahap melalui keterhubungan antara tubuh, emosi, dan tindakan. Pemeranan Claire diwujudkan melalui permainan yang menekankan repetisi ritual, ketegangan psikologis, perubahan ritme tindakan, serta konflik identitas yang terus berkembang sepanjang pertunjukan. Tokoh Claire akhirnya hadir sebagai individu yang terjebak dalam fantasi identitas dan ketergantungan terhadap relasi kuasa yang berujung pada kehancuran dirinya sendiri.

Kata kunci: Claire, Jean Genet, Uta Hagen, *The Exercises*, presentasional, Carl Jung.

**THE CHARACTER OF CLAIRE
IN THE SCRIPT *PELAYAN* BY JEAN GENET
TRANSLATED BY ASRUL SANI THROUGH THE
IMPLEMENTATION OF THE EXERCISES UTA HAGEN**

ABSTRACT

The role of Claire in Jean Genet's script *Pelayan* translated by Asrul Sani, which focuses on the issues of power relations, identity conflicts, and strong psychological complexity within the dramatic structure of the script. The main problem in this creation is how to present the character of Claire who is between reality, fantasy, and the ritual of identity exchange through an acting approach that is able to present the honesty of the character's behavior on stage.

The role creation was carried out using a presentational acting approach and Uta Hagen's The Exercises method. The presentational approach is used to construct the character's behavior through the actor's bodily honesty, while The Exercises is applied as the actor's working method in the character formation process. The psychological analysis of the character uses Carl Jung's theory of the collective unconscious, specifically the concepts of persona and shadow to understand Claire's identity conflict.

The creative results demonstrate that the presentational approach and The Exercises method are able to help actors present character behavior honestly, organically, and gradually through the connection between body, emotion, and action. Claire's role is realized through a play that emphasizes ritual repetition, psychological tension, changes in the rhythm of action, and identity conflicts that continue to develop throughout the performance. Claire's character ultimately appears as an individual trapped in an identity fantasy and dependence on power relations that lead to her own destruction.

Key words: Claire, Jean Genet, Uta Hagen, The Exercises, presentational, Carl Jung.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Naskah *Pelayan* (1963) merupakan naskah yang dialih bahasakan oleh Asrul Sani dari naskah *Les Bonnes* (1947) karya Jean Genet yang sebelumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Bernard Frechtman menjadi *The Maids* (1954). Naskah *Pelayan* menceritakan tentang konflik pergumulan identitas pelayan yang menginginkan kehidupan seperti majikannya. Karakter Claire memendam rasa iri, kebencian, rasa takut, serta ketidakterimaan terhadap sang Nyonya. Claire mencerminkan bagaimana keinginan seseorang yang berada di kelas bawah yang selalu direndahkan martabatnya ingin menunjukkan bahwa mereka juga punya mimpi atas hidupnya.

Berlatar di kamar tidur milik seorang Nyonya dari kalangan atas, yang digambarkan melalui detail ruang seperti perabotan, meja rias, ranjang, serta hiasan bunga. Tokoh-tokoh dalam lakon ini terdiri atas Claire berusia sekitar 30 tahun, Solange berusia 35 tahun yang merupakan kakak beradik, dan Nyonya yang berusia 25 tahun. Kedua saudara sebagai pelayan yang hidup di bawah tekanan sosial dan psikologis akibat ketimpangan relasi kuasa antara majikan dan pekerja rumah tangga.

Di antara dua tokoh pelayan, Claire dipilih sebagai figur yang menarik karena lapisan emosinya yang rumit dan saling bertentangan. Ia hidup dalam dorongan emosi yang tidak stabil. Claire tunduk sekaligus haus kuasa, bersikap baik namun iri, dan mengidolakan sosok Nyonya tetapi membencinya. Melalui

permainan peran bersama Solange, Claire menikmati narasi di mana ia menjadi Nyonya untuk mendapatkan kebebasan sementara dari realitas yang dimilikinya.

Fenomena yang dialami Claire relevan dengan kondisi sosial masa kini di mana pekerja rumah tangga sering kali menghadapi perlakuan tidak manusiawi dari majikan. Relasi antara asisten rumah tangga dan majikan dapat mengarah kepada tindakan *abusive* dan *oppressive* jika yang terbangun adalah relasi kuasa yang terlalu terjebak pada hirarki kelas sosial (Pratama, 2019:245). Situasi seperti ini menggambarkan relasi kekuasaan dan subordinasi kelas yang masih nyata terjadi di masyarakat. Kasus-kasus kekerasan terhadap tenaga kerja domestik, baik secara fisik maupun psikis, memperlihatkan bagaimana seseorang dapat kehilangan identitasnya karena struktur sosial yang menindas.

Dalam naskah ini, posisi Nyonya mencerminkan kelas *bourgeois* yang berkuasa, sedangkan Claire dan Solange merepresentasikan kelas pekerja yang bergantung pada struktur sosial yang menindas mereka. Sebagaimana diungkapkan Hendriwani (2022), relasi pekerja–majikan dalam masyarakat modern masih memperlihatkan pola ketimpangan kelas yang mereproduksi dominasi dan eksploitasi (Hendriwani, 2022:20). Meski demikian, konflik yang dialami Claire bukan sekadar konflik dramatik, tetapi representasi dari ketegangan sosial antara kelas penguasa dan pekerja kelas bawah yang terus berjuang mempertahankan harga diri di tengah ketimpangan sosial dan kekuasaan yang menekan.

Tokoh dalam sebuah cerita dapat diwujudkan ketika seorang aktor dapat mendalami sekaligus memainkan peran sesuai dengan apa yang tertuang dalam naskah. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek fisik atau ketubuhan dalam

membentuk ekspresi dan gerak, tetapi juga menuntut kemampuan intelektual melalui analisis tokoh serta naskah. Di sisi lain, keaktoran juga menyentuh dimensi spiritual, yakni transformasi jiwa aktor agar mampu menyatu dengan tokoh yang diperankannya (Saptaria, 2006: 3). Dengan menjadikan Claire sebagai karakter yang akan diperankan, proses tersebut harus dilakukan secara mendalam sebagai proses kreatif untuk mencapai pembentukan tokoh yang terukur secara kebutuhan, tujuan, dan hambatan dalam keseluruhan struktur dramatik naskah.

Berdasarkan buku *Menjadi Aktor* (1998) Suyatna Anirun menjelaskan teknik akting pada dasarnya merupakan proses kreatif di mana aktor berupaya mengoptimalkan seluruh elemen pemeranan secara proporsional untuk mewujudkan gagasan pengarang dalam bentuk karakter yang hidup di atas panggung. Keberhasilan sebuah pertunjukan teater sangat bergantung pada kemampuan aktor dalam menafsirkan dan menghidupkan tokoh secara utuh melalui tubuh, olah suara, maupun olah rasa. Dalam proses pemeranan, aktor tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga memerlukan keseimbangan antara kemampuan intelektual, kepekaan emosional, dan naluri artistik (Sitorus, 2019:31). Aktor dituntut memiliki tubuh yang lentur dan responsif agar dapat beradaptasi dengan dinamika emosi dan situasi dramatik yang dibangun di atas panggung. Oleh karena itu, aktor menjadi elemen sentral yang menentukan keberhasilan memerankan tokoh dari teks ke dalam bentuk pertunjukan yang dapat diterima dan dipahami penonton.

Naskah Jean Genet termasuk dalam aliran teater absurd sebagaimana dijelaskan oleh Martin Julius Esslin dalam karyanya *The Theatre of the Absurd*

(1961), yang menempatkan Jean Genet sebagai salah satu tokoh pionir yang mengguncang pandangan teater dunia pada masanya. Jean Genet mengangkat situasi manusia yang terperangkap dalam sistem yang menindas, di mana hubungan antara Nyonya dan para pelayan menjadi simbol kekuasaan dan keterasingan (Panda, 2022:74). Pada buku Panggung Teater Dunia (2002) Yudiaryani mengatakan

“...Teater Genet merupakan misa hitam, suatu ritualisasi kesedihan. Sebenarnya simbol tentang dominasi dan penjajahan yang ditampilkan. Genet tidak saling bertentangan, tetapi melengkapi. Para pembantu, buruh, dan kalangan miskin hanya dapat menentang seandainya ada tekanan yang menyudutkan mereka dari para majikan, orang kaya, dan penguasa. Dan hal tersebut menjadi gambaran bagaimana kekuasaan mengambil peran dominan dalam kehidupan” (Yudiaryani, 2002:278).

Sebagaimana ditegaskan oleh Martin Esslin dalam analisisnya tentang teater absurd, pertunjukan jenis ini memerlukan aktor yang mampu menemukan "*human truth in an inhuman situation*" (Esslin, 1961:34), yaitu menemukan kemanusiaan dalam situasi yang secara naratif tidak logis dan bahkan bersifat absurd. Di sinilah pendekatan Uta Hagen menjadi sangat relevan dengan menekankan bahwa aktor harus memahami "*moment before*" dan "*as if*" di atas panggung untuk benar-benar meresapi keadaan tokoh lalu menghidupinya dengan konsep "*behavioral truth*", sehingga tindakan dan reaksi tokoh muncul dari batin yang jujur, bukan semata konstruksi eksternal.

Pendekatan akting presentasional Uta Hagen yang dikombinasikan dengan metode *The Exercises* dari bukunya *A Challenge for The Actor* (1991) digunakan untuk membantu proses memerankan tokoh Claire dengan melatih sensitivitas emosional aktor dan memastikan bahwa setiap tindakan di panggung berangkat dari

pemahaman yang mendalam, bukan sekadar teknik atau rutinitas mekanis. Dalam bukunya *Respect for Acting* (1973), Hagen menekankan pentingnya pendekatan ini dengan menyatakan: "*The actor must create a life under imaginary circumstances. The actor is not asked to present character, but to live as the character in that situation*" (Hagen, 1973:35). Pernyataan ini menegaskan bahwa aktor harus menyelami dan benar-benar memahami kehidupan tokoh sesuai konteks yang diberikan naskah.

Manfaat dari pementasan naskah ini secara akademik untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan teater di Indonesia dengan menunjukkan bagaimana metode pemeranan *The Exercises* Uta Hagen dapat diaplikasikan secara kritis dalam memerankan tokoh. Pengalaman emosional yang autentik melalui penerapan gaya akting Uta Hagen diharapkan dapat menciptakan interpretasi yang lebih kuat dan menyentuh, sehingga pementasan ini juga berkontribusi sebagai media pengetahuan tentang pendekatan akting yang relevan dengan konteks akademis dan sosial Indonesia.

Naskah ini memiliki urgensi yang tinggi karena memuat konflik sosial masyarakat yang masih relevan di Indonesia tentang diskriminasi terhadap perempuan pekerja rumah tangga. Dalam konteks ini, naskah *Pelayan* digunakan sebagai bentuk perlawanan untuk menyuarakan kesadaran tentang kemanusiaan dari kelompok-kelompok yang tertinggal dan mengalami ketimpangan kelas sosial. Melalui tokoh Claire, penulis menawarkan kesempatan untuk menghadirkan tokoh yang kompleks dalam situasi ketidakadilan secara nyata di atas panggung.

Dengan demikian, penulis ingin memerankan Claire yang hidup dalam

kontradiksi antara cinta dan kebencian, antara kepatuhan dan keinginan untuk berkuasa dan bagaimana keinginan itu dapat melahirkan fantasi sebagai bentuk perlawanan, sekaligus menyadarkan bahwa di balik setiap kepatuhan, selalu ada potensi pemberontakan. Penulis juga berupaya menghadirkan kesadaran kritis terhadap perilaku manusia yang kerap dikuasai oleh sisi gelap naluri manusia dan keinginan untuk mendominasi dengan tidak meninggalkan nilai estetika dan intelektual tinggi pada pementasan, yang mampu menarik perhatian penikmat seni, akademisi dan masyarakat.

1.2 Rumusan Penciptaan

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan penciptaan yang ditemukan yaitu bagaimana memerankan tokoh Claire dalam naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani melalui penerapan metode pemeranan The Exercises Uta Hagen?

1.3 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan proses penciptaan ini adalah memerankan tokoh Claire dalam naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani melalui penerapan metode pemeranan The Exercises Uta Hagen.

1.4 Landasan Penciptaan

1.4.1 Kajian Sumber

1.4.1.1 Tokoh Pelayan 1 pada pementasan Ba-Bi & Ba-Bu (2014)

Pementasan Ba-Bi & Ba-Bu yang ditampilkan oleh mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang pada tahun 2023 di Gedung Pertunjukan Hoerijah

Adam. Memperlihatkan tokoh Pelayan I yang dimainkan oleh Widia Desi Saputri diinterpretasikan sebagai figur yang tegas dan penuh ledakan emosional dengan gaya akting realis. Dalam versi ini menonjolkan aspek fisik melalui intensitas gerak dan ekspresi wajah untuk menegaskan konflik batin yang terus menekan. Gaya permainan ini menampilkan tokoh Pelayan I menggunakan metode pemeranan Stanislavski, khususnya penerapan analisis aksi fisik dan tujuan psikologis (*objective & through line of action*). Fokus Saputri dalam versi Rachman Sabur ini adalah pada proses internalisasi emosi dan tindakan logis, bukan hanya simbolik atau ritual seperti versi Jean Genet, sehingga menghasilkan permainan yang realistik dan emosional. Perbedaan inilah yang menjadi acuan bagi penulis untuk mengembangkan interpretasi baru terhadap tokoh dengan menonjolkan kedalaman batin Claire bukan sekadar perilaku simbolik atau fisik.

1.4.1.2 Pertunjukan *The Maids by Jean Genet (2020)*

Salah satu pertunjukan yang diunggah di kanal YouTube berjudul *The Maids by Jean Genet (2020)* yang diproduksi oleh (84theatre, 2020) versi digital ini semua pelayan diperankan oleh laki-laki dengan mempertahankan alur dasar naskah Genet yang bersifat siklis dan repetitif, alur yang tidak bergerak menuju penyelesaian, tetapi berputar pada fantasi dua pelayan yang meniru, memuja, sekaligus membenci majikannya. Pada pola bermainnya, kedua aktor laki-laki tersebut mencoba menjadi seorang perempuan dari bentuk tubuh dan suaranya. Gestur tubuh yang ditampilkan berulang, tajam, dan sangat besar. Genre absurd sangat terasa melalui ritme yang tidak linear, repetisi dialog, dan suasana psikologis yang menekan. Perbedaan

pemeranan terletak pada orientasi proses, jika pada pementasan ini menonjolkan aktor yang melalui pendekatan eksternal dan stilisasi bentuk visual dari aktor laki-laki menjadi perempuan, sedangkan penulis menitikberatkan pada proses internal aktor dalam membangun tindakan yang berangkat dari konflik batin tokoh Claire.

1.4.1.3 Tokoh Pelayan dalam Pelayan Menggugat (2014)

Karya adaptasi berjudul Pelayan Menggugat yang disutradarai oleh Khoiri Abdillah dari Komunitas Seni Nawiji (2014) yang berdurasi hanya 15 menit juga menjadi salah satu referensi penting dalam proses kajian sumber penciptaan. Berdasarkan dokumentasi video yang diakses melalui YouTube, pementasan ini merupakan interpretasi dari naskah *Les Bones* karya Jean Genet. Pelayan pada pementasan ini menggunakan pola dialog yang keras dan berulang tetapi pesan kuat disampaikan lewat estetika tubuh *mime*, gestur ritmis, dan repetisi gerak yang menghadirkan suasana konflik batin tanpa mengandalkan kata. Jika dalam pementasan ini kualitas permainan terfokus pada bentuk fisik dan ekspresi non-verbal sebagai kekuatan utama dalam pertunjukkan. Sedangkan penulis tetap memakai dialog untuk menyampaikan informasi dan pesan sebagai pembangunan peristiwa yang ada didalam naskah kemudian dilakukan dengan tubuh, vokal dan rasa yang terukur.

Berdasarkan ketiga sumber tersebut, dalam proses penciptaan ini, penulis tetap mempertahankan teks terjemahan Pelayan oleh Asrul Sani secara utuh agar makna dan pesan pengarang tetap tersampaikan dengan jelas kepada penonton. Penulis menemukan ruang pembaruan dalam penciptaan karakter Claire dengan

menitikberatkan pada proses psikologis dan kesadaran kelas sosial tokoh. Jika pada pementasan terdahulu Claire lebih sering ditampilkan sebagai sosok pelayan yang memberontak secara simbolik, maka pada penciptaan ini Claire dihadirkan sebagai sebuah perlawanan yang terasa melalui kejujuran emosi dan respons psikologis yang hidup di atas panggung. Pembaruan ini dilakukan dengan menggali lapisan emosional Claire yang paling pribadi: rasa iri, kecemburuan, kebutuhan untuk diakui, serta ketakutan akan kehilangan jati diri.

1.4.2 Landasan Teori Penciptaan

1.4.2.1 Teori Ketidaksadaran Kolektif Carl Jung

Carl Gustav Jung adalah salah satu tokoh psikologi yang membahas tentang kepribadian. Secara garis besar dari teori Jung bahwa kepribadian manusia terstruktur menjadi kesadaran dan ketidaksadaran. Teori ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) pertama kali dikemukakan Jung melalui karyanya "*The Structure of the Unconscious*" (Struktur Ketidaksadaran) yang diterbitkan pada tahun 1916. Carl Jung dalam Suryosumunar (2019), ketidaksadaran kolektif secara alami merupakan aspek yang potensial selalu ada melekat dalam pola perilaku psikis manusia. Ketika pola-pola ini muncul, akan terlihat sebagai representasi yang khas dan spesifik. Jung menyebutnya sebagai Arketipe (Suryosumunar, 2019:26)

Arketipe yang dijelaskan oleh Jung seperti *Persona*, *Shadow*, *The Mother*, *Self* merupakan kumpulan ingatan dari pengalaman yang muncul secara berulang. Memori yang muncul itu merupakan hal yang diwariskan oleh para leluhur yang membuat kecenderungan seseorang pada proses belajarnya menjadi lebih peka dalam memikirkan sesuatu yang sifatnya tidak spesifik (Ahmad, 2020:121).

Dengan demikian hal ini berbeda dengan Freud dalam bukunya *The Ego and the Id* (1923) yang menjelaskan ketidaksadaran manusia yang dipengaruhi oleh tiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Hal tersebut akan membuat analisis aspek berfokus pada pengalaman dan trauma masa lalu.

Nama Claire sendiri secara etimologis berarti terang atau jernih yang berasal dari bahasa Prancis *Clair* (Meehan, 2024). Dalam konteks *Persona* dapat dipahami sebagai citra yang ingin ditampilkan ke dalam struktur sosialnya sebagai pelayan yang patuh dan bersih dari perlawanan sehingga memperkuat pembacaan tokoh sebagai representasi *persona* yang dibentuk oleh ekspektasi sosial. Dalam kerangka psikoanalisis Carl Jung, pertentangan antara citra luar (*persona*) dan dorongan batin (*Shadow*) menunjukkan konflik yang terjadi dalam pribadi Claire.

Figur Nyonya dapat dibaca sebagai representasi arketipe *The Mother* dalam bentuk negatif, yakni figur yang tidak memberikan perlindungan tetapi otoritas yang menciptakan ketergantungan dan tekanan. *The Terrible Mother* merupakan figur feminim elemen negatif (M-) bersifat obsesif terhadap individu yang mendambakan kebebasan dan menolak melepaskannya (Dewi & Anggapuspa, 2024:107). Relasi ini menunjukkan Claire tidak hanya tunduk, tetapi Claire menyimpan dorongan untuk menggantikan posisi tersebut dan memperkuat konflik tokoh yang terjebak antara kebutuhan akan keinginan untuk melepaskan diri dari dominasi secara struktural tetapi tidak bisa. Figur Nyonya dalam naskah dapat dilihat sebagai objek citra yang ideal bagi Claire sehingga rasa kagum dan fantasi untuk meniru Nyonya.

Perspektif Jung ini memperkuat bahwa tindakan Claire yang ingin menjadi Nyonya dan membunuhnya merupakan sisi gelap egonya (*Shadow*) dan akan melawan aspek gelap kepribadiannya dengan *Persona* ketika berhadapan langsung dengan Nyonya sebagai bentuk pertahanan atas keinginannya. Maka dari itu proses penyeimbangan di taraf sadar dan tidak sadar (*Self*) terjadi pada Claire yang mencoba menuju pada kondisi diri yang utuh dan stabil. Namun ketika Claire meminum racun di akhir, dapat dibaca sebagai individuasi yang gagal karena ia gagal mengintegrasikan *Shadow* nya, Claire justru tenggelam di dalamnya.

Tokoh Claire sebagai individu yang berupaya melampaui peran yang dimainkan olehnya, sekaligus menanggung tanggung jawab atas pilihan yang ia ambil. Pendekatan ketidaksadaran kolektif ini akan dijadikan sebagai alat bedah bagi penulis untuk menguliti kepribadian Claire secara mendalam agar bisa dimainkan dengan tepat berdasarkan kondisi struktur psikologis tokoh. Teori Carl Jung membantu memperlihatkan bagaimana dinamika konflik batin Claire yang kompleks

1.4.2.2 Pendekatan *Aktिंग Presentasional Uta Hagen*

Untuk mentransformasikan tindakan yang telah dianalisis tersebut ke pemeranan di panggung, dibutuhkan pendekatan aktिंग yang akan dipergunakan sebagai taktik dalam berlatih selaras dengan metode yang digunakan untuk menghidupkannya melalui tindakan yang terhubung dengan kebutuhan tokoh dalam naskah. Hagen membedakan aktिंग presentasional dan representasional. Dalam buku *Respect for Acting* (1973) yang mengatakan:

The Representational actor deliberately chooses to imitate or illustrate the character's behavior. The Presentational actor attempts to reveal human behavior through a use of himself, through an understanding of himself and consequently an understanding of the character he is portraying. The Representational actor finds a form based on an objective result for the character, which he then carefully watches as he executes it. The Presentational actor trusts that a form will result from identification with the character and the discovery of his character's actions, and works on stage for a moment-to-moment subjective experience.

Terjemahan

Aktor Representasional dengan sengaja memilih untuk meniru atau menggambarkan perilaku karakter. Aktor Presentasional berupaya mengungkapkan perilaku manusia melalui penggunaan dirinya sendiri, melalui pemahaman tentang dirinya sendiri dan akibatnya pemahaman tentang karakter yang diperankannya. Aktor Representasional menemukan bentuk berdasarkan hasil objektif untuk karakter tersebut, yang kemudian ia amati dengan cermat saat ia mengeksekusinya. Aktor Presentasional percaya bahwa suatu bentuk akan dihasilkan dari identifikasi dengan karakter dan penemuan tindakan karakternya, dan bekerja di atas panggung untuk pengalaman subjektif dari waktu ke waktu.

Akting presentasional sebagaimana disebutkan Uta Hagen berakar pada konsep di mana kejujuran psikologis menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter (Hagen, 1973:12). Mengungkap perilaku manusia melalui penggunaan diri aktor secara langsung. Dengan tidak memilih bentuk luar sebagai titik awal tetapi mengelola tindakan menuju bentuk sebagai hasil. Dapat didefinisikan bahwa akting presentasional bersifat internal dengan membiarkan motif karakter yang melakukan tindakan dengan aktor yang mencoba memahami cara kerja batin, dorongan, dan motivasi tokoh.

Contoh yang dikemukakan oleh Uta Hagen dalam *Respect for Acting*, ketika membandingkan permainan akting Eleonora Duse (Presentasional) dan Sarah Bernhardt (Representasional). Duse menghadirkan emosi melalui gestur yang memiliki makna mendalam dan personal, sehingga menghasilkan dampak yang kuat. Sebaliknya, Bernhardt yang mengekspresikan emosi secara vokal dan

demonstratif dengan intensitas yang ditampilkan langsung kepada penonton. Hal ini menunjukkan bahwa aktor presentasional membiarkan emosi hadir sebagai konsekuensi dari situasi dan hubungan yang dialami tokoh di atas panggung dan tidak bergantung pada intensitas ekspresi yang tampak.

Dalam pemeranan tokoh Claire, pendekatan ini diterapkan dengan tidak menampilkan kemarahan atau kebencian Claire terhadap Nyonya secara eksplisit, tetapi membangun tindakan yang lebih mendalam melalui kontrol tubuh, momen diam, jeda, perubahan fokus pandangan dan perubahan kualitas suara yang mencerminkan ketegangan yang dialami Claire agar memungkinkan emosi muncul secara organik sebagai hasil tindakan, bukan sebagai bentuk yang dipaksakan.

Teori ini berangkat dari pemikiran Stanislavski dalam bukunya berjudul *An Actor Prepares* (1936) tentang pentingnya pengalaman batin aktor sebagai dasar dalam menciptakan kebenaran emosi di atas panggung. Presentasional Uta Hagen sangat dekat dengan evolusi sistem Konstantin Stanislavski. Stanislavski dalam Benedetti (2004), melalui sistem akting realisnya menekankan pentingnya *emotional truth* dan pemahaman psikologis dalam setiap peran (Benedetti, 2004:44-47). Hal ini yang menekankan pentingnya pengalaman batin sebagai dasar untuk menciptakan kebenaran emosi di atas panggung. Tindakan aktor harus dilandasi oleh motivasi yang jelas sehingga emosi yang muncul bukan hasil imitasi tetapi pengalaman yang hidup dalam diri aktor.

Dalam hal ini teori ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) Carl Jung diimplementasikan untuk menganalisis konflik batin tokoh Claire melalui konsep arketipe (*persona, shadow, the mother, self*) dengan hasil yang telah

dianalisis kemudian menjadi pegangan pemeran dalam proses latihan menggunakan pendekatan presentasional Uta Hagen yang diimplementasikan dari diri aktor sendiri melalui pengolahan tubuh, vokal, dan rasa sebagai dasar penyajian permainan aktor di atas panggung sehingga karakter Claire dapat dimainkan secara jujur tanpa meninggalkan motivasi yang utuh.

Di sinilah metode *The Exercises* Uta Hagen menjadi relevan. Uta Hagen menekankan bahwa aktor harus menciptakan *behavioral truth* (kejujuran perilaku dalam situasi imajiner) dengan mengintegrasikan pengalaman pribadi aktor dan kondisi dramatik karakter sehingga aksi panggung tidak hanya dibangun secara emosional, namun juga berangkat dari konteks sosial dan psikologis yang kuat. Metode ini menuntut aktor untuk menggali kesiapan dirinya agar mampu menampilkan respons dan tindakan yang organik, seolah-olah seluruh pengalaman hidupnya menyatu dalam ruang pertunjukan.

1.5 Metode Penciptaan

Proses penciptaan pemeranan tokoh Claire dalam naskah *Pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani dilakukan melalui penerapan metode pemeranan *The Exercises* yang berisikan (*General Purpose*, *The Six Steps*, dan *For The Presentation*) dari Uta Hagen. Brian Mulligan dalam tesisnya menyebutkan bahwa buku kedua Uta Hagen *A Challenge for the Actor* (1991) lebih tepat digunakan untuk pelatihan aktor dibandingkan dengan buku pertamanya (Mulligan, 2014:11).

Metode dalam penelitian ini disusun secara bertahap sebagai kerangka kerja proses kreatif yang meliputi tahapan persiapan, eksplorasi, eksperimentasi, dan pembentukan. Setiap tahap memiliki keterkaitan dengan

analisis tokoh dan naskah serta pendekatan akting yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

1.5.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan, penulis mengumpulkan data dan informasi yang merupakan proses internal dengan berpikir secara mendalam dengan membaca naskah secara utuh baik versi Inggris dari naskah *The Maids* dan versi Indonesia dari naskah *Pelayan* lalu proses eksternal dengan riset untuk mempelajari materi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang ingin dipecahkan. Dalam hal ini data dan informasi yang didapatkan berasal dari naskah *Pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani.

Self-observation was the first step in unearthing my intuitive behavioral reflexes as well as conscious actions. I needed to find all the things that influenced them. (Hagen, 1991:132)

Terjemahan

Pengamatan diri adalah langkah pertama dalam mengungkap refleks perilaku intuitif saya serta tindakan sadar. Saya perlu menemukan semua hal yang memengaruhinya. (Hagen, 1991:132)

Setelah melalui proses pembacaan naskah secara utuh dan mendalam, penulis menggunakan prinsip *general purpose* dalam *The exercises* dengan mengidentifikasi diri sendiri karena instrumen utama seorang aktor adalah tubuhnya sendiri (Hagen, 1991:132). Oleh karena itu penulis menggali tentang tokoh dan melatihkannya dengan hasil identifikasi diri sendiri yang menyadari tingkah laku serta kebiasaan lalu menggabungkannya untuk dapat memainkan tokoh sesuai dengan keadaan. Hal ini bertujuan agar penulis dapat memerankan tokoh Claire tanpa menghilangkan refleks perilaku intuitif penulis sendiri.

1.5.2 Tahap Eksplorasi

Pada tahapan eksplorasi berkaitan dengan penggalian tema dan tokoh. Penulis menggunakan *The Six Steps* sebagai alat bantu untuk menganalisis dan memahami tokoh Claire sehingga dapat diuraikan baik secara struktur batin tokoh serta membedah motivasi sejalan dengan penggunaan teori arketipe dari Carl Jung yang mendasari setiap tindakan tokoh Claire. proses ini bertujuan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan interpretasi yang dapat dikembangkan dalam pemeranan.

The Six Steps, pada tahapan ini Hagen mengarahkan bahwa setelah mengenali diri sendiri dan menganalisis naskah dilanjutkan untuk melakukan pencarian karakter tokoh tanpa menghilangkan kedirian aktor

If I am working on a play, the first of six essential questions, "Who Am I?" entails a search for the understanding of my character and my identification with it. This aspect of the work is an ongoing process, starting with the homework and ending only in final rehearsals. The ensuing questions must all be answered from the character's point of view. (Hagen, 1991:133)

Terjemahan

Jika saya sedang mengerjakan sebuah drama, pertanyaan pertama dari enam pertanyaan penting, "Siapa Saya?" melibatkan pencarian pemahaman tentang karakter saya dan identifikasi saya dengannya. Aspek pekerjaan ini adalah proses yang berkelanjutan, dimulai dengan pekerjaan rumah dan berakhir hanya pada latihan terakhir. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya harus dijawab dari sudut pandang karakter. (Hagen, 1991:133)

1. Siapa saya? (*Who am I*) → Menggali identitas tokoh Claire secara menyeluruh: latar belakang, usia, status sosial, dan pandangan terhadap dirinya.
2. Apa keadaannya? (*What are the circumstances*) → Memahami situasi dramatik, tempat, ruang, waktu, dan keadaan yang terjadi saat ini.
3. Apa hubungan saya? (*What are my relationships*) → Bagaimana hubungan Claire terhadap tokoh lain seperti Solange dan Nyonya. Termasuk hubungan dengan keadaan, tempat, dan benda-benda.
4. Apa yang saya inginkan? (*What do I want*) → Menemukan tujuan utama Claire dalam setiap adegan, termasuk keinginan tersembunyi yang mendorong tindakannya.

5. Apa yang menghalangi saya? (*What are my obstacles*) → Mengidentifikasi hambatan internal dan eksternal, baik rasa takut, iri yang menghambat tercapainya tujuan tokoh.
6. Apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan keinginan saya? (*What do I do to get what I want*) → Merumuskan tindakan fisik dan verbal yang logis sebagai wujud reaksi psikologis terhadap situasi yang dihadapi.

1.5.3 Tahap Eskperimentasi

Pada tahap ini dilakukan penerapan *for the presentation* dalam *The Exercises* dari Uta Hagen sebagai dasar latihan aktor untuk mengolah tindakan di atas panggung. Penulis mulai mengolah tindakan tokoh melalui unsur *objective*, *obstacle*, dan *action*.

Remember that you are learning a craft, that you are presenting work for constructive criticism, not looking for approval or disapproval. Therefore, I ask you not to sit in judgment of your fellow actors. In order to benefit from their work, identify with their problems. When they make technical errors, ask yourself how often you make the same ones, and, when you hear the teacher's corrective answers, apply them to yourself. When something is convincing and involves you as a spectator, ask yourself how it was achieved and how you could accomplish the same reality. Then you will be learning during the entire session rather than just waiting for your turn to perform. (Hagen, 1991:140)

Terjemahan

Ingatlah bahwa Anda sedang mempelajari sebuah keahlian, bahwa Anda sedang menampilkan karya untuk mendapatkan kritik yang membangun, bukan untuk mencari persetujuan atau ketidaksetujuan. Oleh karena itu, saya meminta Anda untuk tidak menghakimi sesama aktor. Agar dapat mengambil manfaat dari karya mereka, pahami masalah mereka. Ketika mereka melakukan kesalahan teknis, tanyakan pada diri sendiri seberapa sering Anda melakukan kesalahan yang sama, dan, ketika Anda mendengar jawaban korektif dari guru, terapkanlah pada diri Anda sendiri. Ketika sesuatu meyakinkan dan melibatkan Anda sebagai penonton, tanyakan pada diri sendiri bagaimana hal itu dicapai dan bagaimana Anda dapat mewujudkan realitas yang sama. Dengan demikian, Anda akan belajar selama seluruh sesi, bukan hanya menunggu giliran Anda untuk tampil. (Hagen, 1991:140)

Dalam penerapan latihan *The Exercises* terdapat sepuluh pola latihan yang diajarkan oleh Uta Hagen, yaitu:

1. *The First Exercise: Physical Destination* (tujuan fisik)
2. *The Second Exercise: The Fourth Side* (dinding keempat)
3. *The Third Exercise: Changes of Self* (perubahan identitas)
4. *The Fourth Exercise: Moment to Moment* (latihan respons)
5. *The Fifth Exercise: Re-creating Physical Sensations* (melatih sensasi fisik)
6. *The Sixth Exercise: Bringing the Outdoors On Stage* (membawa dunia luar ke panggung)
7. *The Seventh Exercise: Finding Occupation While Waiting* (menemukan aktifitas ketika menunggu)
8. *The Eighth Exercise: Talking to Yourself* (berbicara pada diri sendiri)
9. *The Ninth Exercise: Talking to the Audience* (berbicara pada penonton)
10. *The Tenth Exercise: Historical Imagination & Style* (imajinasi dan gaya)

Latihan ini membantu aktor menemukan cara mengatasi tiap tantangan dan melatih akan disiplin diri. Latihan ini digunakan untuk menghubungkan motivasi dengan tindakan yang konkret, sehingga karakter mulai terbentuk melalui pengalaman bermain yang bersifat *behavioral truth* yang sejalan dengan pendekatan akting presentasional Uta Hagen.

Semua itu digunakan untuk melatih sensitivitas emosional dan kejujuran reaksi aktor terhadap stimulus panggung. Hagen menolak akting yang mekanis atau formalistik yang dikutip dari buku *Respect for Acting* (1973) yang telah diterjemahkan, "...aktor harus menciptakan kehidupan yang sesungguhnya di bawah keadaan yang imajiner" (Hagen, 1973:35). Mulligan mengatakan serangkaian latihan yang diajarkan oleh Uta Hagen, jika dipelajari dengan disiplin dan teratur dapat memenuhi kebutuhan aktor dalam menciptakan tokoh yang nyata meskipun diterapkan pada semua genre drama (Mulligan, 2014:56). Dengan demikian pemeran tidak hanya mempresentasikan karakter secara tekstual, tetapi menghidupkannya melalui pengalaman batin yang autentik dan refleksi personal yang disatukan dengan struktur tindakan yang rasional dan sistematis. Penerapan metode ini dilakukan secara bertahap agar penulis mampu menembus realitas

emosional tokoh dan mengolahnya menjadi tindakan yang organik di atas panggung.

1.5.4 Tahap Pembentukan

Pada tahap ini, setelah tiga tahapan sebelumnya di mana hasil eksplorasi dan eksperimentasi mulai disusun menjadi bentuk pemeranan yang utuh. Tahap ini berkaitan dengan hasil analisis naskah dan tokoh, di mana tindakan tokoh ditempatkan dalam struktur peristiwa, ritme adegan, serta hubungan antar tokoh. Pada tahapan ini, karakter Claire mulai memiliki pola permainan yang jelas, baik secara fisik, vokal, maupun rasa. Tidak menutup kemungkinan penulis akan melakukan bongkar pasang setiap proses pembentukan untuk mencapai permainan yang sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya.

Proses ini dilakukan melalui latihan berulang, pengamatan langsung selama proses latihan serta umpan balik dari sutradara dan sesama tim pendukung dalam pertunjukan. Hasil pembentukan akan menemukan hambatan dan akan menjadi tantangan penulis untuk mencari solusi agar dapat memerankan tokoh Claire sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Dengan demikian, tahap ini juga berfungsi sebagai kontrol kualitas untuk memastikan bahwa proses pemeranan telah mencapai standar yang direncanakan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan, penulis akan menjelaskan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penciptaan, Sumber penciptaan, Landasan Teori, Metode Penciptaan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II membahas rancangan konsep, yaitu analisis struktur naskah dan karakter pada naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani.

BAB III menguraikan proses penciptaan beserta hasil yang dilakukan dalam memerankan tokoh Claire dalam naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani.

BAB IV mencakup tentang kesimpulan dan saran hasil dari proses pemeranan tokoh Claire dalam naskah Pelayan karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani.

